

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Alkitab perjanjian Lama dan Perjanjian Baru merupakan kesaksian akan firman Allah yang memiliki penggenapan di dalam Yesus Kristus. Alkitab memberikan sejumlah tulisan, narasi, serta jenis karya sastra lainnya yang membawa kita pada dunia lampau untuk berefleksi akan kehidupan masa kini. Kisah-kisah dalam Alkitab menyoroti berbagai tokoh-tokoh penting serta peristiwa-peristiwa bersejarah di dalam kehidupan bangsa Israel, terkait gejolak pergumulan iman mereka kepada Allah. Dalam narasi-narasi Alkitab, tokoh perempuan pada umumnya kurang diberi perhatian. Asnath Natar, dalam bukunya membongkar kebisuan perempuan menyatakan bahwa ada banyak teks-teks dalam Alkitab yang membungkam kaum perempuan, sehingga mereka tidak dapat bersuara dalam kisah itu.¹

Di Israel sejak mulanya laki-laki merupakan pemilik kekuasaan mutlak dalam lingkungan sebuah keluarga besar. Jika seorang suami meninggal, maka isterinya akan diberikan kepada saudara terdekatnya (Ul. 25:5-10). Perempuan tidak mempunyai kekuasaan apapun dan bahkan membuat keputusan. Selama masa kerajaan subordinasi perempuan sangat dipertahankan. Perceraian hanya diperuntukkan bagi laki-laki dan perzinahan seorang perempuan adalah sebuah pelanggaran bahkan berakibat hukuman mati. Perempuan tidak mempunyai hak milik dan disebut najis saat berada dalam siklus menstruasi. Mereka tidak diijinkan untuk beribadah bersama-sama dengan laki-laki, di dalam Bait Allah keduanya dipindahkan ke dalam halaman

¹ Asnath N. Natar, *Membongkar Kebisuan Perempuan; Kedudukan Perempuan dalam Alkitab Ditinjau dari Perspektif Feminis* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2021). Vii.

luar, bahkan kesaksian mereka tidak diterima di pengadilan dan tidak diperkenankan mengajar Torah.²

Pada umumnya perempuan disebut di dalam Perjanjian Lama, karena mereka melahirkan anak-anak yang menjadi tokoh utama.³ Perempuan dianggap sebagai barang kepunyaan laki-laki. Padahal perempuan juga merupakan bagian dari perjanjian dan karya keselamatan Allah.⁴ Banyak tokoh-tokoh perempuan dalam Alkitab yang dipandang secara buruk serta dituturkan kisahnya secara negatif, seperti Hawa yang menjadi asal mula manusia jatuh ke dalam dosa (Kej. 3), Ratu Izebel yang bertindak menggunakan kekuasaannya (1 Raj. 21:7), gundik orang Lewi yang diperkosa oleh orang banyak dan dimutilasi oleh suaminya (Hak. 19:22-30), Dina yang diperkosa (Kej. 2), Tamar yang diperkosa (2 Sam 13), dan masih banyak lagi narasi Alkitab lainnya.

Kendati demikian, dalam Perjanjian Lama, banyak tokoh perempuan yang memiliki peran penting dalam kehidupan masa itu, seperti Abigail isteri Nabal yang memanfaatkan kesempatan dan bertindak sebagai rekonsiliator bagi suaminya (1 Sam 25: 14, dst; 25: 23, dst), Debora sang hakim (2 Sam. 20:16-22), Hulda yang menerjemahkan pesan kitab Ulangan kepada Raja Yosia (2 Raj. 22:14-20)⁵ dan kisah lainnya yang menampilkan peran perempuan sebagai sosok yang memiliki semangat perjuangan yang tinggi, yaitu kisah tentang perempuan Sunem.

Perempuan Sunem adalah salah satu tokoh perempuan yang menarik dalam Alkitab. Tokoh perempuan yang tidak disebutkan namanya ini dikisahkan oleh penulis

² W. R. F. Browning, *Kamus Alkitab; Panduan Dasar Ke dalam Kitab-Kitab, Tema, Tempat, Tokoh, dan Istilah Alkitabiah* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010). 344.

³ Jerda Djawa "Perjuangan Perempuan di Tengah Budaya Patriarki Dalam Perjanjian Lama" in Asnath N. Natar: *Ketika Perempuan Berteologi; Berteologi Feminis Kontekstual* (Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 2012). 42.

⁴ Eben Nuban Timo, *Hagar dan Putri-Putrinya; Perempuan Tertindas dalam Alkitab* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020). 10.

⁵ *Ibid.*, 344.

Alkitab dalam pelayanan Elisa sebagai nabi di Israel. Ia hanya dikenal sebagai perempuan yang berasal dari Sunem, sebuah kota di daerah yang diberikan kepada suku Isakhar di Silo (Yos. 19:18) dekat gunung Gilboa (1 Sam. 28:14).⁶ Saat ini adalah Solem yang letaknya dekat Yizreel.⁷ Akan tetapi, ia menjadi salah satu dari orang-orang yang mendapat mujizat dari Elisa. Elisa melakukan berbagai mujizat yang semuanya tercatat dalam II raja-raja 2: 19-6:7. Mujizat-mujizat ini menjadi sebuah legitimasi untuk memperkuat otoritas Elisa sebagai seorang nabi Tuhan, terlebih lagi tindakan yang ia lakukan terhadap perempuan Sunem itu. Kesaksian perempuan Sunem (II Raj. 5:1-4) yang bernuansa positif dalam kisah penyembuhan Naaman, panglima Raja Aram itulah yang meningkatkan ketokohan Elisa.⁸ Hal ini membantu mempopulerkan tokoh Elisa secara universal.⁹

Selain itu, perempuan sunem ini disebutkan sebagai seorang kaya yang menunjukkan hospitalitasnya kepada Elisa. Ia memiliki inisiatif secara pribadi untuk melayani Elisa, bukan hanya menjamu Elisa jika ia melewati tempat itu, akan tetapi ia membuat sebuah kamar khusus sebagai tempat penginapan Elisa. Perjumpaannya dengan Elisa membuka ruang berkat bagi keluarganya di tengah krisis kelaparan yang terjadi masa itu.

Penulis akan mengkaji kisah perempuan Sunem secara khusus tentang perjuangannya untuk menyelamatkan anaknya (2 Raja-Raja 4: 18-37). Kematian anaknya mendorong perempuan itu untuk gigih dalam meminta pertolongan. Berbeda dengan narasi Alkitab pada umumnya, dalam teks ini tokoh perempuan Sunem seakan menguasai alur kisah, meskipun ia memiliki suami, tetapi ia bertindak sebagai

⁶ *Ibid.*, 425.

⁷ Harold Stigers, *Tafsiran Alkitab Wycliffe Volume 1; Perjanjian Lama: 2 Raja-Raja* (Malang: Gandum Mas, 2014). 925.

⁸ David M. Howard Jr, *Kitab-Kitab Sejarah dalam Perjanjian Lama* (Malang: Gandum Mas, 2009). 239-240

⁹ A. Graeme Auld, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari; 1 dan 2 Raja-Raja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016). 260.

inisiator dalam kisah itu bahkan berani untuk berjuang di tengah krisis yang ia hadapi. Ia digambarkan sebagai perempuan yang memiliki spiritualitas juang yang tinggi.

Spiritualitas berasal dari kata benda bahasa Latin *spiritus* yang berarti roh, jiwa, sikap batin. Spiritualitas merupakan sesuatu yang mengarahkan kepribadian seseorang.¹⁰ Menurut Joann Wolski spiritualitas Kristen merupakan suatu pengalaman transenden pribadi dalam berhubungan dengan Allah melalui Kristus, dengan karunia Roh Kudus. Spiritualitas Kristen berkaitan dengan keseluruhan dimensi kehidupan manusia.¹¹ Groeschel berpendapat bahwa spiritualitas merupakan respon manusia terhadap panggilan Allah yang dialami secara batiniah.¹² Spiritualitas juang mengarahkan seseorang untuk berjuang di tengah konteks yang dihadapi, kendati hal tersebut berupa krisis kehidupan yang menekan sekalipun.

Kaum perempuan adalah kaum yang rentan dengan berbagai krisis kehidupan. Begitu banyak kondisi-kondisi sulit dan konteks yang membuat perempuan bergumul untuk melaluinya. Spiritualitas perempuan merupakan kunci untuk mendorong perempuan mengatasi persoalan hidupnya. Chung Hyun Kyun seorang teolog perempuan berpendapat bahwa spiritualitas perempuan terkhususnya perempuan Asia dibagi menjadi tiga tahap, yaitu: Pertama, tahap jalan buntu. Tahap ini berkaitan dengan pengalaman perempuan yang mengalami penindasan dalam berbagai lini kehidupan. Dalam kondisi ini, perempuan sering merasa tidak dapat melakukan apapun. Padahal yang harus mereka lakukan ialah bertindak dan berjuang dengan keluar dari kebungkaman mereka. Perempuan Asia harus berperan aktif dalam memerangi setiap sistem kekerasan yang mereka alami. Kedua, tahapan untuk

¹⁰ B. F. Drewes, Julianus Mojau, *Apa Itu Teologi; Pengantar Ke dalam Ilmu Teologi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018). 28.

¹¹ Joann Wolski Conn, *Women's Spirituality: Resources For Christian Development* (New York: Paulist Press, 1986). 3.

¹² Benedict J. Groeschel, *Spiritual Passages; The Psychology Of Spiritual Development* (New York: Crossroad, 1996). 4

menemukan diri yang sebenarnya. Pada tahap ini perempuan mulai memiliki kesadaran dan daya juang untuk keluar dari berbagai macam penindasan tersebut dengan berusaha untuk mengalami identitas mereka sendiri. Perempuan mulai untuk mengenal, memahami serta menghargai diri mereka, sehingga mereka dapat terbebas dari perbudakan yang berasal dari diri mereka sendiri dan dari luar diri mereka. Ketiga, tahap penjangkauan lewat tindakan membangun komunitas. Perempuan yang merdeka dari penindasan akan memiliki dampak positif bagi komunitas mereka. Mereka akan menampakkan spiritualitas bela rasa, sebab spiritualitas perempuan Asia tidak dapat bersifat individualistis tetapi haruslah berdampak bagi komunitas.¹³ Sebagaimana Yesus Kristus yang penderitaan-Nya mendatangkan kehidupan bagi orang lain, begitu pula penderitaan-penderitaan perempuan Asia merupakan suatu jalan pemberian kuasa bagi perempuan dan bagi orang lain untuk mengalami pembebasan.¹⁴

Chung Hyun Kyung juga berpendapat bahwa spiritualitas perempuan harus bersifat kreatif dan fleksibel. Kreativitas dapat menuntun perempuan Asia untuk keluar dari berbagai jalan buntu sedangkan dengan bersifat fleksibel perempuan Asia dapat terus memaknai dan menemukan secara baru berbagai doktrin di dalam Gereja karena selama ini perempuan cenderung dibungkam dengan budaya diam yang membuat perempuan menjadi objek penerima setiap kebijakan.¹⁵

Melalui ketiga tahapan spiritualitas perempuan dalam konteks Asia yang dijelaskan oleh Chung Hyun Kyun penulis akan mendalami spiritualitas juang perempuan Sunem. Apakah tahapan tersebut juga dialami oleh Perempuan Sunem di

¹³ Tir Nur Adi, Debora Dwioktabriani "Tinjauan Buku Chung Hyun Kyung; *Struggle To Be The Sun Again: Introduction Asian's Woman's Theology*" in Asnath N. Natar: *Ketika Perempuan Berteologi: Berteologi Feminis Kontekstual* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012). 210.

¹⁴ Chun Hyun Kyung, "Siapakah Yesus Bagi Perempuan-Perempuan Asia" in R. S. Sugirtharajah: *Wajah Yesus di Asia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 355

¹⁵ Tir Nur Adi, Debora Dwioktabriani, *Tinjauan Buku Chung Hyun Kyung; Struggle To Be The Sun Again: Introduction Asian's Woman's Theology*. 211-212

dalam perjuangannya atautkah perempuan Sunem justru menyatakan spiritualitas lain yang lebih dalam maknanya? Dengan melihat hal ini, selanjutnya penulis juga akan melihat perjuangan kehidupan perempuan-perempuan masa kini, sebab dewasa ini perempuan juga diperhadapkan dengan berbagai kebuntuan hidup, misalnya banyak perempuan yang bergumul dalam menghadapi bahaya patriarki dan diskriminasi, baik di dalam rumah tangga, pekerjaan, masyarakat, budaya dan negara, bahaya kekerasan baik fisik maupun psikis, baik di dalam rumah tangga maupun lingkungan dan berbagai pandangan serta stereotipe negatif yang harus ditanggung semasa hidupnya. Spiritualitas perempuan juga dapat dilihat dari peran perempuan memperjuangkan dan mempertahankan kehidupan anak-anak dan keluarganya. Dewasa ini, ada banyak hal yang mengancam kehidupan anak sebagai generasi penerus bangsa. Akan tetapi, untuk kepentingan tulisan ini penulis akan berfokus pada isu *stunting*, terkhususnya pada perjuangan seorang perempuan dalam mengatasi permasalahan *stunting* pada anak. Perempuan menjadi aktor utama dalam persoalan ini, sebab tumbuh kembang seorang anak, pada umumnya berada di dalam pengawasan ibunya.

Adapun, isu *Stunting* pada anak merupakan salah satu isu krusial yang masih menjadi pergumulan, baik bagi lembaga pemerintah, Gereja, maupun masyarakat. *Stunting* merupakan salah satu permasalahan gizi kronis yang menimpa balita. Kondisi ini ditandai dengan anak yang memiliki tinggi badan tidak sepadan dengan umur. Menurut standar WHO anak mengalami *Stunting* apabila panjang atau tinggi badan anak berada di bawah -2 Standar Deviasi dari median standar pertumbuhan anak WHO untuk usia dan jenis kelamin yang sama. Anak dinilai mengalami *stunting*

kronis apabila panjang/tinggi badannya berada di bawah -3 Standar deviasi dari median standar pertumbuhan Anak WHO untuk usia dan jenis kelamin yang sama.¹⁶

Berdasarkan data dari Studi Survei Gizi Indonesia (SSGI), Nusa Tenggara Timur merupakan daerah dengan kasus *Stunting* tertinggi di Indonesia, yaitu hingga tahun 2021 tercatat 37,8 % kasus *stunting* di NTT.¹⁷ Adapun hingga tahun 2021 angka prevalensi *Stunting* di wilayah NTT, ialah sebagai berikut: Kabupaten Flores Timur 23,4%, Kota Kupang 26,1%, Kabupaten Sika 26,6%, Kabupaten Ende 27,2%, Kabupaten Nagakeo 28,1%, Kabupaten Sumba Timur 28,8%, Kabupaten Ngada 29%, Kabupaten Malaka 31,4%, Kabupaten Lembata 31,7%, Kabupaten Manggarai 33,1%, Kabupaten Sabu Raiju 33,9%, Kabupaten Sumba Tengah 34%, Kabupaten Sumba Barat 37%, Kabupaten Manggarai Barat 38,5%, Kabupaten Belu 39,9%, Kabupaten Rote Ndao 40,1%, Kabupaten Kupang 40,4%, Kabupaten Manggarai Timur 42,9%, Kabupaten Sumba Barat Daya 44%, Kabupaten Alor 44,8%, Kabupaten Timor Tengah Utara 46,7% dan Kabupaten Timor Tengah Selatan dengan jumlah kasus tertinggi, yaitu 48,3%.¹⁸ Namun, menurut data dari SSGI tahun 2022 kasus *Stunting* di NTT mengalami penurunan menjadi 35,4%. Akan tetapi, NTT tetap menjadi Provinsi dengan penyumbang kasus *Stunting* terbanyak di Indonesia.¹⁹

¹⁶ Mercedes De Onis, Francesco Branca, *Childhood Stunting; A Global Perspective*, Maternal and Child Nutrition, Department Of Nutrition For Health and Development, World Health Organization, Geneva, Switzerland, 2016, hal. 13.

¹⁷ Tratama Helmi Supanji, “MENKO PMK Sisir Permasalahan Stunting dan Kemiskinan Ekstrem di NTT” (Januari, 2023), <https://www.kemenkopmk.go.id/menko-pmk-sisir-permasalahan-stunting-dan-kemiskinan-ekstrem-di-ntt#:~:text=KEMENKO%20PMK%20E2%80%93%20Berdasarkan%20data%20dari,tertinggi%20anak%20stunting%20di%20Indonesia>

¹⁸ Cindy Mutia Annur, “Tertinggi Nasional, Ini Prevalensi Balita Stunting di Nusa Tenggara Timur” (Januari 2023) <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/01/19/tertinggi-nasional-ini-prevalensi-balita-stunting-di-nusa-tenggara-timur>

¹⁹ Danur Lambang Priandaru, “21,6% Balita di Indonesia Stunting pada 2022, NTT Paling Banyak (Mei, 2023) https://amp-kompas-com.cdn.ampproject.org/v/s/amp.kompas.com/lestari/read/2023/05/14/180000686/21-6-persen-balita-di-indonesia-stunting-pada-2022-ntt-paling-banyak?amp_js_v=a6&_gsa=1&usqp=mq331AQIUAKwASCAAgM%3D#aoh=16925939220470&csi=1&referrer=https%3A%2F%2Fwww.google.com&_tf=Dari%20%251%24s

Menurut Menteri Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan penyebab utama *Stunting* di NTT ialah permasalahan sanitasi, imunisasi dan pemenuhan air bersih, seperti yang nyata terjadi di Sumba Barat Daya, NTT²⁰ sedangkan menurut hasil penelitian terhadap balita usia 23-59 bulan di Desa Panduman, Jember untuk mengetahui faktor-faktor penyebab terjadinya *Stunting*, ditemukan bahwa faktor-faktor penyebab *Stunting* ialah usia ibu saat hamil, status gizi ibu saat hamil, Riwayat Asi Eksklusif, asupan protein, status penyakit infeksi, status imunisasi, pendidikan ibu, pekerjaan orang tua dan status ekonomi.²¹ Dalam penelitian yang dilakukan di Desa Mataram, Kabupaten Lampung, juga mendapat hasil yang serupa bahwa status gizi ibu selama kehamilan sangat berpengaruh pada kesehatan bayi, sehingga dapat menjadi pemicu terjadinya *Stunting* pada anak.²²

Data-data di atas mengindikasikan bahwa isu *Stunting* pada balita memiliki urgensi, sehingga patut diberi atensi bukan hanya oleh pihak pemerintah dan masyarakat, tetapi juga Gereja. Gereja merupakan representasi kerajaan Allah di tengah-tengah dunia. Oleh sebab itu, Gereja perlu menyatakan *Shalom Allah* di tengah konteks pergumulan dunia ini. Gereja perlu melibatkan diri dalam realitas dan pergumulan sosial masyarakat. Teologi juga tindakan yang dilakukan Gereja memperkuat baik jemaat maupun masyarakat untuk dapat mengatasi bahkan keluar dari permasalahan yang dihadapi. Gereja haruslah menyaksikan kasih dan anugerah Allah yang besar melalui Yesus Kristus kepada dunia. Untuk itu, persoalan terkait isu *Stunting* pada balita juga merupakan salah satu panggung misi Gereja.

²⁰ Fitri Haryanti Harsono, "MENKO Muhadjir Ungkap Masalah Utama Penyebab Stunting di NTT" (Oktober 2020) https://www-liputan6-com.cdn.ampproject.org/v/s/www.liputan6.com/amp/4384202/menko-muhadjir-ungkap-masalah-utama-penyebab-stunting-di-ntt?amp_js_v=a6&_gsa=1&usqp=mq331AQIUAKwASCAAgM%3D#aoh=16926237399738&referrer=https%3A%2F%2Fwww.google.com&_tf=Dari%20%251%24s&share=https%3A%2F%2Fwww.liputan6.com%2Fhealth%2Fread%2F4384202%2Fmenko-muhadjir-ungkap-masalah-utama-penyebab-stunting-di-ntt

²¹ Linda Ika Puspita Ariati, *Faktor-Faktor Resiko Penyebab Terjadinya Stunting Pada Balita Usia 23-59 bulan*, Oksitosin, Kebidanan, Vol. VI, No.1, Februari 2019, hal. 32.

²² Ringgo Alfaris, Yesi Nurmalsari, Syifa Nabila, *Status Gizi Ibu Hamil Dapat Menyebabkan Kejadian Stunting Pada Balita*, Jurnal Kebidanan Vol. 5, No. 3, Juli 2019.

GMIT Glorya Tuatuka merupakan salah satu Gereja dalam lingkup pelayanan Gereja Masehi Injil di Timor yang bergumul dengan isu *Stunting*. GMIT Glorya Tuatuka termasuk dalam wilayah pelayanan klasis Kupang Timur. Secara geografis, GMIT Glorya Tuatuka berada di Kelurahan Tuatuka, kecamatan Kupang Timur, kabupaten Kupang. Di kelurahan Tuatuka, untuk akses layanan kesehatan masyarakat selain bergantung kepada keberadaan Puskesmas Oesao, keberadaan Puskesmas pembantu (Pustu) Tuatuka juga menjadi memberikan layanan kesehatan yang dapat diakses masyarakat. Di Kelurahan Tuatuka sendiri, kasus *stunting* dalam beberapa tahun terakhir berada dalam angka 20-an.²³ Berdasarkan data per Agustus 2023 kasus *stunting* di Kelurahan Tuatuka sebanyak 27 kasus dengan kategori 23 anak bertubuh pendek (TB/U) dan 4 orang sangat pendek, sehingga kasus *stunting* menjadi pergumulan sendiri baik bagi jemaat dan masyarakat di Kelurahan Tuatuka, terkhususnya kaum perempuan yang berjuang bagi kehidupan anak-anak mereka.²⁴

Untuk itu, berdasarkan persoalan *stunting* di atas, penulis menyadari bahwa penting untuk menaruh perhatian terhadap perjuangan kaum perempuan dalam menyikapi isu *stunting*, sebab narasi-narasi perjuangan tersebut merupakan wujud spiritualitas hidup mereka. Dengan demikian, penulis akan melihat spiritualitas juang perempuan Sunem dalam menyelamatkan anaknya dan melihat korelasinya bagi kehidupan Spiritualitas perempuan di GMIT Glorya Tuatuka dalam menjaga kelangsungan hidup anak-anaknya yang mengalami *Stunting*. Dengan bercermin dari perempuan Sunem, kita hendak menggali perjuangan masa lalu untuk diadopsi dalam kehidupan masa kini, yakni bagaimana mengembalikan peranan perempuan untuk memerangi *Stunting* pada anak. Untuk itu, penulis ingin mencermati lebih dalam, Bagaimana konteks historis masa itu yang meskipun sangat dipengaruhi budaya

²³ Fera (Bidan), *Wawancara*, 22 Januari 2024 pukul 15.30 WITA

²⁴ Data *Stunting* Kelurahan Tuatuka Agustus tahun 2023.

patriarki, memunculkan tokoh perempuan pejuang dalam narasinya? Bagaimana spiritualitas perjuangan perempuan Sunem dapat menjadi teladan bagi kehidupan Gereja Masa Kini terkhususnya bagi perempuan di GMT Glorya Tuatuka? Dengan demikian, penulis hendak melakukan penafsiran terhadap teks -Raja 4: 18-37 dan memahami relevansi serta implikasinya dalam judul: **“Spiritualitas Juang Perempuan Sunem”** dengan sub judul **“Suatu Tinjauan *Socio-Literary* Terhadap Teks 2 Raja-Raja 4: 18-37 dan Implikasinya bagi Perjuangan Perempuan dalam Memerangi *Stunting* di GMT Glorya Tuatuka.**

B. Rumusan Masalah

Penulis merumuskan permasalahan dalam 3 pertanyaan berikut:

1. Bagaimana konteks Sosio-historis yang menjadi latar belakang penulisan teks 2 Raja-Raja 4: 18-37
2. Bagaimana tema teologis yang terkandung dalam 2 Raja-Raja 4: 18-37
3. Bagaimana implikasi tema teologis bagi perjuangan perempuan dalam memerangi *Stunting* di GMT Glorya Tuatuka?

C. Tujuan Penulisan

Adapun tujuan yang hendak dicapai dari tulisan ini adalah:

1. Mengetahui konteks Sosio-historis yang menjadi latar belakang penulisan teks 2 Raja-Raja 4: 18-37s
2. Mengetahui tema teologis yang terkandung dalam 2 Raja-raja 4: 18-37
3. Mengetahui implikasi tema teologis bagi perjuangan perempuan dalam memerangi *Stunting* di GMT Glorya Tuatuka.

D. Batasan Masalah

Penulis membatasi masalah pada teks 2 Raja-Raja 4:18-37 tentang perjuangan dan peran perempuan Sunem dalam meresponi krisis yang ia alami, terkhususnya untuk menyelamatkan anaknya. Perempuan Sunem ini bertindak sebagai inisiator dan memprakarsai seluruh tindakan dalam teks tersebut. Ia bertindak secara responsif dan optimis. Implikasi tulisan ini ialah berkaitan dengan bagaimana tulisan ini memberikan sumbangan pemikiran teologis secara khusus bagi perempuan untuk memiliki spiritualitas juang dalam menyikapi krisis yang dialami, terkhususnya isu

Stunting yang marak terjadi, serta kepada orang percaya masa kini terkhususnya warga GMT Glorya Tuatuka untuk dapat bergandengan tangan memerangi isu *Stunting*.

E. Metodologi

1. Metode Penelitian dan Metode Penafsiran.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kajian pustaka atau *Study literature* dan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Metode penelitian kajian pustaka adalah metode penelitian yang menggunakan buku-buku, hasil penelitian sebelumnya, serta tulisan-tulisan lain yang relevan dengan kebutuhan penulisan, sedangkan penelitian kualitatif menurut Strauss dan Corbin dalam Creswell J. (1998: 24) adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai (diperoleh) dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau cara-cara lain dari kuantifikasi (pengukuran). Metode ini sangat bermanfaat sebab dapat digunakan untuk menemukan dan memahami apa yang tersembunyi dibalik fenomena yang kadangkala merupakan sesuatu yang sulit untuk dipahami.²⁵ Pendekatan studi kasus adalah penelitian yang menekankan pada pemahaman yang lebih mendalam akan fenomena tertentu terhadap individu.²⁶ Metode studi kasus dapat juga digunakan baik itu terhadap perseorangan, kelompok, bahkan masyarakat luas.

Penulis juga menggunakan metode tafsir Sosio-Historis dan Naratif untuk mengkaji teks ini. Dalam analisa, penulis akan menggunakan kedua metode ini secara bersamaan. Penggunaan metode secara bersamaan ini disebut dengan *Socio-literary*. Metode *socio-literary* berupaya untuk merekonstruksi sejarah

²⁵Pupu Saeful Rahmat, *Jurnal Penelitian Kualitatif*, Vol 5, No 9 (Januari-Juni 2009): 2

²⁶Muh Fitra Dan Luthfiah, *Metodologi Penelitian; Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas Dan Studi Kasus*, (Sukabumi: CV Jejak, 2018), hal. 202-204

Alkitab Ibrani ke dalam dunia sastra.²⁷ Dengan demikian, di dalam tulisan ini penulis menggunakan tafsir sosio-historis untuk menggali konteks historis yang melatarbelakangi teks Alkitab dan melalui tafsir Naratif penulis akan menyelami dunia sastra teks yang dikaji.

Adapun penulis tertarik untuk menggunakan metode tafsir ini sebab metode ini berupaya untuk menggali makna teks dengan mendialogkan nilai-nilai sosial serta sejarah di belakang teks dengan dunia sastra dari teks yang dikaji, sehingga penafsir tidak hanya berfokus pada dunia sejarah Alkitab saja atau dunia sastra teks, tetapi penafsir dapat berdiri secara seimbang untuk menyelami teks yang dikaji dengan baik. Penulis akan menjelaskan lebih lanjut tentang penggunaan metode ini pada Bab I dan Bab II tulisan ini.

2. Metode Penulisan.

Metode penulisan yang digunakan dalam tulisan ini ialah deskriptif-analitis-reflektif untuk mendeskripsikan, menganalisis teks, serta menyajikan suatu refleksi yang tepat pada konteks.

F. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika yang dipakai dalam tulisan ini adalah sebagai berikut:

PENDAHULUAN : Berisi Latar Belakang, Perumusan Masalah, Tujuan Penulisan, Metodologi dan Sistematika Penulisan.

BAB I :Bab ini berisi konteks Sosio- historis dari kitab 2 Raja-Raja 4: 18- 37

BAB II :Bab ini berisi Kajian *Socio-Literary* terhadap teks 2 Raja-Raja 4: 18-37

²⁷ Norman K. Gottwald, *The Hebrew Bible; A Socio-Literary Introduction* (New York: Orbis Books, 1979). 29

BAB III	: Bab ini berisi Refleksi teologis teks bagi konteks masa Kini Dalam melihat perjuangan perempuan untuk memerangi <i>stunting</i> pada anak
PENUTUP	: Kesimpulan dan Saran